

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistaksis berasal dari bahasa Yunani *epistazo* yang berarti hidung berdarah. Penanganan epistaksis dengan menekan ala nasi telah diperkenalkan sejak zaman Hipokrates. Cave Michael (1871), James Little (1879) dan Wilhelm Kiesselbach merupakan ahli-ahli yang pertama kali mengidentifikasi cabang-cabang pembuluh darah yang berada di bagian anterior septum nasi sebagai sumber epistaksis (Nwaorgu, 2004).

Di Amerika Serikat angka kejadian epistaksis dijumpai 1 dari 7 penduduk. Epistaksis bagian anterior sangat umum dijumpai pada anak dan dewasa muda, sementara epistaksis posterior sering pada orang tua dengan riwayat penyakit hipertensi atau arteriosklerosis (Watkinson, 1997).

Prevalensi epistaksis pada pria dan wanita umumnya sama, dan distribusi umur penderita epistaksis biasanya terjadi pada usia <20 tahun dan >40 tahun (Nash & Simon, 2008).

Sekitar 10% dari episode epistaksis adalah perdarahan posterior. Perdarahan posterior paling sering berasal dari arteri. Hal ini menunjukkan besarnya risiko membahayakan jalan pernapasan, aspirasi dan kesulitan dalam mengendalikan perdarahan (Nguyen, 2011).

Sedangkan Herkner dkk melaporkan dari 213 orang pasien yang datang ke Unit Gawat Darurat dengan epistaksis, ditemukan 33 orang pasien (15,5%) dengan peningkatan tekanan darah (Herkner, et al., 2000).

Dari Usamah bin Syarik radhiallahu‘anhu, bahwa beliau berkata:

كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَاءَتِ الْأَعْرَابُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ دَاوَى؟ فَقَالَ: نَعَمْ يَا عِبَادَ اللَّهِ، تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً غَيْرَ دَاءٍ وَاحِدٍ. قَالُوا: مَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ

Aku pernah berada di samping Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lalu datanglah serombongan Arab dusun. Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?” Beliau menjawab: “Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya: “Penyakit apa itu?” Beliau menjawab: “Penyakit tua.” (HR. Ahmad, Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, beliau berkata bahwa hadits ini hasan shahih. Syaikhuna Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i menshahihkan hadits ini dalam kitabnya Al-Jami’ Ash-Shahih mimma Laisa fish Shahihain, 4/486)

Epistaksis posterior sering terjadi pada orang tua dengan riwayat penyakit hipertensi atau arteriosklerosis. Hal ini perlu ditangani agar penderita tidak kehilangan darah yang berlebihan. Selain itu kita juga harus mengenali terlebih dahulu faktor risikonya sehingga kita bisa lebih

mudah untuk melakukan tindakan pencegahan, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan epistaksis posterior.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara usia dan hipertensi dengan kejadian epistaksis posterior di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui hubungan usia dan hipertensi dengan kejadian epistaksis posterior di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Dapat menjelaskan tentang hubungan usia dan hipertensi dengan kejadian epistaksis posterior di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis tentang hubungan usia dan hipertensi dengan kejadian epistaksis posterior di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

b. Bagi Klinisi

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai acuan dilakukannya tindakan pencegahan.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan masyarakat tentang epistaksis posterior.

E. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti / Tahun	Judul	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Yuji Ando, Jiro Iimura, et al., 2013	<i>Risk Factors for Recurrent Epistaxis: Importance of Initial Treatment</i>	Study Retrospective	<p>a. Peneliti oleh Yuji Ando, et al menganalisis epistaksis rekuren, sedangkan penelitian sekarang adalah epistaksis posterior.</p> <p>b. Peneliti oleh Yuji Ando, et al menggunakan treatment, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan treatment kepada subjek penelitian.</p>	Dalam penelitian ini, faktor-faktor risiko untuk epistaksis rekuren tidak teridentifikasi titik perdarahannya.
2.	Victor Abrich, MD; Annabelle Brozek,	<i>Risk Factors for Recurrent Spontaneous Epistaxis</i>	Study Cohort Retrospective	Peneliti oleh Victor Abrich, et al menganalisis epistaksis	CHF merupakan faktor risiko kurang berarti untuk

	MD; et al., 2014			rekuren, sedangkan penelitian sekarang adalah epistaksis posterior.	epistaksis rekuren. Hipertensi & DM dapat menyebab- kan perubahan penebalan di pembuluh hidung, membuat rapuh dan lebih berisiko untuk terjadinya perdarahan. Pasien dengan epistaksis rekuren mungkin juga lebih rentan untuk terkena anemia.
3.	Kardi, 2015	<i>Analisis faktor risiko terjadinya pneumonia nosokomial di RSUP dr. Sardjito</i>	Study Cross Sectional	Peneliti oleh Kardi menganali- sis pneumonia nosokomial, sedangkan penelitian sekarang epistaksis posterior.	Faktor risiko pneumonia yang ada hubungan- nya dengan kejadian pneumonia nosokomial adalah responden yang mendapat antibiotik dan lama rawat.